

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum sehingga akan mempermudah dalam melakukan pengamatan (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif pada sampel yang diteliti

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
XBRL	288	,0000	1,0000	,722222	,4486828
RELATIVE SPREAD	288	.0003	.2594	.037561	.0484607
SIZE	288	21.7964	37.6759	28.309801	1.7642830
Valid N (listwise)	288				

Sumber: Data diolah, 2020

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi yang diukur dengan *relative spread* yang memiliki nilai minimal sebesar 0,0003; nilai maksimal sebesar 0,2594; *mean* sebesar 0,037561 dan standar deviasi sebesar 0,0484607. Variabel independen pada penelitian ini adalah XBRL yang memiliki nilai

minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum 1,0000; *mean* sebesar 0,722222 dan standar deviasi sebesar 0,4486828. Sementara itu, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*). *Size* memiliki nilai minimum sebesar 21,7964; nilai maksimum 37,6759; *mean* sebesar 28,309801 dan standar deviasi sebesar 1.7642830.

4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data terdistribusi normal ketika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (α).

Tabel 4.2.

Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

Keterangan	<i>Unstandarized Residual</i>
N	288
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang lebih kecil dari 0,05 (α). Menurut Hartono (2016), terdapat tiga cara agar data menjadi normal, yaitu dengan melakukan transformasi data, melakukan *trimming* terhadap data yang bersifat *outlier* dan *winzorizing*. Peneliti memilih untuk menggunakan *trimming* dan transformasi data ke dalam bentuk logaritma natural (Ln)

Tabel 4.3**Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data**

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	254
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,113

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* di atas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai signifikansi setelah transformasi adalah 0,113 Data terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dai 0,05. Dengan demikian model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat uji normalitas.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengathui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang tepat. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh dari uji asumsi klasik.

4.3.1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
XBRL	0,996	1,003
<i>Size</i>	0,996	1,003

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa untuk variabel XBRL dan *size* menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang terjadi.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Park*. Jika probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
XBRL	0,403
<i>Size</i>	0,257

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 (α) yakni sebesar 0,403 untuk XBRL dan 0,257 untuk *size*. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW test*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Kriteria yang digunakan yaitu $dU < dw < (4 - dU)$. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,353 ^a	,125	,118	1,0687566	1,609

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6, nilai Durbin-Watson (dw) yang diperoleh yaitu sebesar 1,609. Untuk terbebas dari autokorelasi, maka nilai d harus berada di dalam rentang nilai $dU < dw < (4 - dU)$. Berdasarkan penelitian ini, nilai dw tidak dalam rentang du (1,80887) dan $4-dU$ (2,19113), sehingga terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

Menurut Ghozali (2018), jika regresi memiliki autokorelasi, maka ada beberapa opsi penyelesaiannya yaitu menentukan apakah korelasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifikasi model regresi. Pola residual dapat terjadi karena adanya kesalahan spesifikasi model yaitu ada variabel penting yang tidak dimasukkan ke dalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar. Jika yang terjadi adalah *pure autocorrelation*, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasi model awal menjadi model *difference*. Peneliti memilih mentransformasi model awal menjadi model *difference* dengan metode *Cochrane Orcutt*.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,191 ^a	,037	,029	,0294133	2,014

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7, nilai Durbin-Watson (d) yang diperoleh setelah transformasi yaitu sebesar 2,014. Untuk terbebas dari autokorelasi, maka nilai d harus berada di dalam rentang nilai $dU < dw < (4 - dU)$. Dalam penelitian ini, nilai dw (2,014) berada dalam rentang du (1,80887) dan 4-dU (2.19113). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. *Goodness of Fit*

Menurut Ghozali (2018) Uji F pada dasarnya merupakan uji hipotesis dengan mengandalkan koefisien regresi sama dengan nol. Kriteria model dikatakan fit atau layak adalah apabila nilai signifikansi $F \leq 0,05$.

Tabel 4.8

Hasil Uji *Goodness of Fit*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,008	2	,004	4,753	,009
Residual	,216	250	,001		
Total	,225	252			

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8, signifikansi nilai F menunjukkan nilai 0,009 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini sudah layak untuk diteliti karena memenuhi kriteria *goodness of fit*.

4.4.2. Uji Nilai t

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Berdasarkan hasil uji analisis regresi, pengujian dilakukan pengaruh penerapan XBRL terhadap asimetri informasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan

penentuan keputusan menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi pada tabel.

Tabel 4.9
Hasil Uji Nilai t

Variabel	Koefisien B (β)	Signifikansi
Konstanta	0,111	0,000
XBRL	-0,004	0,310
<i>Size</i>	-0,004	0,004

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9, maka dapat diformulasikan persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{RELATIVE\ SPREAD = 0,111 - 0,004XBRL - 0,004SIZE + e}$$

- a. Variabel independen penerapan XBRL tidak berpengaruh terhadap *relative spread*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (β) sebesar -0,004 dan tingkat signifikansi 0,310 lebih besar dari 0,05 (alpha). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak.
- b. Variabel kontrol *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh negatif terhadap *relative spread*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (β) sebesar -0,004 dan tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05.

4.4.3. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu ($0 < Adjusted R^2 < 1$).

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,191 ^a	,037	,029	,0294133	2,014

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,029 atau 2,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen sebesar 2,9%, sedangkan sisanya yaitu 97,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Dengan demikian, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

4.5. Pembahasan Hasil Analisis

4.5.1. Pengaruh Penerapan XBRL terhadap Asimetri Informasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penerapan XBRL tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi yang berarti H_a tidak diterima. Pengaruh ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (β) sebesar $-0,004$ dan tingkat signifikansi 0,310 lebih besar dari 0,05 (α). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blankespoor *et al* (2012).

Menurut Blankespoor *et al* (2012), penerapan XBRL tidak berdampak pada perilaku perdagangan. Pertama, investor mungkin memutuskan untuk tidak

menerapkan teknologi baru karena mereka tidak mendapatkan manfaat yang signifikan. Kedua, dampak perdagangan dari investor yang menggunakan XBRL (atau kekhawatiran investor tentang investor lain yang menggunakan XBRL) tidak signifikan. Setiap investor tidak dapat sepenuhnya memproses semua informasi yang tersedia karena investor memiliki perhatian yang terbatas akan kemampuan pengolahan informasi. Sehingga tidak setiap investor memanfaatkan penerapan XBRL untuk memperoleh informasi.

Di Indonesia, penerapan XBRL masih bersifat *voluntary* karena belum ada regulasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menerapkan XBRL pada setiap laporan keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan tidak selalu menerapkan XBRL setiap tahun untuk mengungkapkan laporan keuangan. Investor dapat mengambil keputusan investasi dengan melakukan analisis secara teknikal dan fundamental tanpa harus mengakses laporan keuangan berbasis XBRL. Selain itu, akses investor untuk menggunakan XBRL masih terbatas. Oleh karena itu penerapan XBRL belum mampu menurunkan asimetri informasi.

Size (ukuran perusahaan) sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka asimetri informasi semakin turun. Perusahaan besar memiliki *relative spread* yang rendah karena memberikan informasi yang lebih banyak kepada pelaku pasar (Tzu-Yi *et al*, 2016). Ketika pengguna laporan keuangan memiliki akses informasi yang relevan, mereka akan membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan membeli atau menjual saham dengan harga yang wajar.

Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki aktivitas perdagangan yang tinggi dan lebih menjadi perhatian bagi media massa dan analis investasi. Oleh karena itu, tingkat asimetri informasi perusahaan besar umumnya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil.